

**PROFIL LITERASI SAINS SISWA SD DALAM PROGRAM KAMPUS
MENGAJAR ANGKATAN 8**

Rika Widya Sukmana¹, Deasy Rahmawati²

¹PGSD FKIP Universitas Langlangbuana

²PGSD FKIP Universitas Langlangbuana

Alamat e-mail : rikaws.unla05@gmail.com, Alamat e-mail :

deasyrahmawati22dr@gmail.com,

ABSTRACT

Literacy skills are important for students to have in facing the development of 21st century. This is quite fundamental in order to be able to solve problems amidst increasingly complex issues. This study aims to describe the profile of science literacy skills of students in Bandung Regency and Bandung City which schools received the Kampus Mengajar (KM) Program batch 8. The research method used is a descriptive survey method. Research samples were 66 elementary school students spread across three schools in Bandung Regency and the City. Data on students' science literacy skills were collected through written tests on the Digestive System. The collected data were then analyzed descriptively using the SPSS version 23 for Windows program. The results obtained in this study indicate that the science literacy skills of elementary school students in the Bandung Regency and the City areas have quite significant differences. In Bandung city, the science literacy profile reviewed from 3 aspects is in the medium to high category. While in the Bandung Regency area, the science literacy profile of elementary school students is included in the low category. In general, it can be said that the science literacy profile of elementary school students in the Campus Teaching Program Batch 8 is in the "sufficient" category, with the main challenges in the aspects of the science process and application context. Collaborative efforts are needed between students, teachers, and schools to create relevant, interesting, and reality-based learning for students.

Keywords: science literacy, teaching campus 8, elementary, descriptive survey, Bandung

ABSTRAK

Kemampuan literasi merupakan hal yang penting harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman. Hal ini cukup fundamental agar dapat diantaranya memecahkan masalah di tengah persoalan yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kemampuan literasi sains peserta didik di Kabupaten Bandung dan Kota Bandung yang sekolahnya mendapat

program Kampus Mengajar (KM) angkatan 8. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survey deskriptif. Informan yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 66 orang peserta didik sekolah dasar (SD) yang tersebar di tiga sekolah di Kabupaten dan Kota Bandung. Data kemampuan literasi sains peserta didik dikumpulkan melalui tes tertulis pada materi Sistem Pencernaan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif menggunakan bantuan program SPSS versi 23 for Windows. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains siswa sekolah dasar di wilayah kabupaten dan kota Bandung memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Di wilayah kota, profil literasi sains ditinjau dari 3 aspek berada pada kategori sedang hingga tinggi. Sedangkan di wilayah kabupaten Bandung, profil literasi sains siswa sekolah dasar termasuk kategori rendah. Secara umum dapat dikatakan bahwa profil literasi sains siswa SD dalam Program Kampus Mengajar Angkatan 8 berada pada kategori “cukup”, dengan tantangan utama pada aspek proses sains dan konteks aplikasi. Diperlukan upaya kolaboratif antara mahasiswa, guru, dan pihak sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, menarik, dan berbasis realitas peserta didik.

Kata kunci: literasi sains, kampus mengajar 8, sekolah dasar, survei deskriptif, kota Bandung

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah literasi sains, yang mencakup kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep ilmiah, berpikir kritis, serta menerapkan pengetahuan sains dalam kehidupan sehari-hari. Literasi sains yang baik di kalangan siswa sekolah dasar (SD) sangat penting, karena merupakan fondasi bagi perkembangan pengetahuan mereka di jenjang pendidikan selanjutnya. Literasi sains, yang didefinisikan

sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan menerapkan konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari serta membuat keputusan berbasis bukti (OECD, 2019), menjadi salah satu kompetensi inti yang diharapkan berkembang sejak dini.

Dalam konteks pendidikan, terdapat 3 kemampuan literasi yang relevan, yaitu literasi bahasa, matematika, dan sains. Uus Toharudin berpendapat bahwa kemampuan literasi sains memiliki peranan penting bagi siswa dalam memperoleh pemahaman tentang lingkungan hidup. Siswa yang

memiliki kemampuan literasi sains akan dapat menerapkan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (OCDE, 2009). Ada enam elemen kunci kompetensi ilmiah menurut *National Science Education Standards* (NSES) tahun 1996, yaitu: (1) sains merupakan pencarian pemahaman; (2) muatan ilmiah; (3) ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) ilmu pengetahuan dari sudut pandang individu dan sosial; (5) sejarah dan hakikat ilmu pengetahuan; dan (6) keselarasan antara konsep dan prosedur (Narut & Supradi, 2019). Menurut OECD (2013), ciri-ciri individu yang paham ilmiah, yaitu memiliki kemampuan menggunakan pengetahuan ilmiah, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti untuk memahami dan membantu mengambil keputusan peraturan terkait lingkungan alam dan perubahan akibat aktivitas manusia. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, kompetensi keilmuan merupakan kompetensi sangat penting yang harus dikuasai oleh seluruh warga negara.

Peran penting pembelajaran ilmu pengetahuan alam (sains) adalah melatih siswa berpikir logis, kritis,

inovatif, kreatif, dan mampu bersaing secara global. Melalui pembelajaran sains, siswa dapat menerapkan konsep dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ilmiah juga berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik menjadi berkualitas, kompeten dan berdaya saing internasional, serta mengembangkan kemampuan literasi sains dalam pembelajaran sains (Irsan, 2021). Namun, data dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi sains siswa SD di Indonesia masih berada pada level yang perlu ditingkatkan. Dalam konteks global, laporan Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 menunjukkan bahwa literasi sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional, dengan skor rata-rata 396 dibandingkan rata-rata OECD sebesar 489 (OECD, 2019). Hal ini mengindikasikan adanya tantangan signifikan dalam pengembangan literasi sains di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

Berbagai faktor, seperti kurikulum, metode pengajaran, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, turut mempengaruhi capaian literasi sains siswa. Di tengah

tantangan ini, pemerintah meluncurkan Program Kampus Mengajar sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah dasar, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai.

Di tengah tantangan tersebut, Program Kampus Mengajar yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai bagian dari inisiatif Merdeka Belajar menawarkan peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Program ini melibatkan mahasiswa perguruan tinggi sebagai agen pendampingan untuk mendukung proses belajar mengajar, termasuk dalam mata pelajaran sains, di sekolah-sekolah yang membutuhkan. Pada Angkatan 8, program ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam mengintegrasikan pendekatan inovatif untuk meningkatkan literasi siswa, termasuk literasi sains. Penelitian oleh Sari et al. (2022) yang mengevaluasi dampak Kampus Mengajar terhadap pembelajaran di sekolah dasar menemukan bahwa kehadiran

mahasiswa pendamping meningkatkan motivasi siswa dan memperkaya metode pengajaran, meskipun dampak spesifik terhadap literasi sains belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Program Kampus Mengajar mengintegrasikan mahasiswa sebagai agen pendidikan yang ditempatkan di sekolah-sekolah untuk membantu meningkatkan proses belajar mengajar. Mahasiswa yang tergabung dalam program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, terutama dalam meningkatkan literasi sains siswa SD melalui pendekatan-pendekatan kreatif dan inovatif. Namun, efektivitas Program Kampus Mengajar dalam meningkatkan literasi sains siswa SD masih perlu dievaluasi lebih lanjut.

Studi tentang profil literasi sains siswa SD dalam konteks Program Kampus Mengajar menjadi relevan untuk memetakan sejauh mana intervensi ini berkontribusi pada peningkatan kemampuan siswa. Penelitian sebelumnya oleh Widodo et al. (2020) menunjukkan bahwa profil literasi sains siswa dapat mencerminkan tiga aspek utama: pemahaman konsep sains, proses berpikir ilmiah, dan sikap terhadap

sains. Dengan memanfaatkan kerangka ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan literasi sains siswa SD yang terlibat dalam Program Kampus Mengajar Angkatan 8, sekaligus mengevaluasi efektivitas pendekatan yang diterapkan oleh mahasiswa pendamping dalam mendukung pembelajaran sains.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis profil literasi sains siswa SD yang terlibat dalam Program Kampus Mengajar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai tingkat literasi sains siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam konteks pelaksanaan Program Kampus Mengajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perbaikan program serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif.

Lebih lanjut, penelitian ini didorong oleh minimnya data empiris yang menggambarkan hubungan antara program berbasis kolaborasi perguruan tinggi-sekolah, seperti Kampus Mengajar, dengan perkembangan literasi sains siswa

SD. Dengan memahami profil literasi sains siswa dalam konteks ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dan pendidik untuk menyempurnakan strategi pembelajaran sains di tingkat dasar. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menekankan pentingnya literasi sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap profil literasi siswa sekolah dasar khususnya literasi sains. Profil literasi sains siswa yang akan diteliti yaitu di sekolah dasar yang ikut serta dalam program Kampus Mengajar angkatan 8.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey deskriptif untuk melakukan pemetaan literasi sains siswa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui instrumen berupa tes, kuisioner (Creswell, 2012). Survey dilakukan untuk menggambarkan profil literasi sains siswa SD secara umum berdasarkan

variabel-variabel yang telah ditentukan. Angket atau kuesioner disebar untuk mengumpulkan data dari siswa SD yang terlibat dalam Program Kampus Mengajar. Kuesioner ini dapat mencakup pertanyaan-pertanyaan terkait pemahaman konsep sains, sikap terhadap sains, serta aplikasi sains dalam kehidupan sehari-hari. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif, misalnya dengan menghitung frekuensi, persentase, rata-rata, dan distribusi data.

Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian antara lain: (1) memiliki pengetahuan dan pemahaman konsep dan proses ilmiah; (2) menganalisis jawaban dari rasa ingin tahu didasarkan atas pengalaman; (3) kemampuan mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi fenomena alam; (4) membaca dan memahami artikel ilmiah; (5) mengidentifikasi isu-isu ilmiah; dan (6) mengevaluasi kualitas informasi ilmiah. Hasil penyebaran kuisisioner online dianalisis secara deskriptif menggunakan bantuan Program SPSS versi 23.00 for Windows. Tahapan pengolahan data yang dilakukan penelitian adalah mengelompokkan data dengan

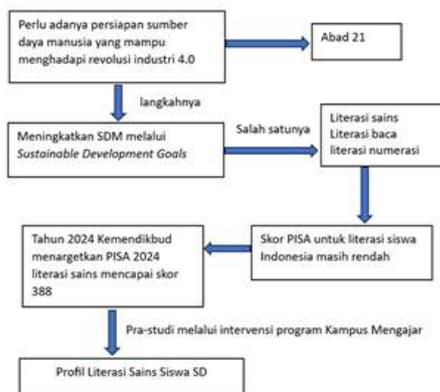
beberapa tahapan, yaitu: memeriksa data yang sudah terkumpul, meliputi kelengkapan isian, memberikan kode pada setiap data yang terkumpul di setiap instrumen penelitian untuk memudahkan dalam penganalisisan dan penafsiran data, memasukkan data yang sudah dikelompokkan ke dalam tabel-tabel agar mudah dipahami, mengolah statistik sederhana agar data mempunyai arti dan dilakukan dengan beberapa macam teknik, seperti distribusi frekuensi (sebaran frekuensi) dan ukuran memusat (mean, median, modus). Menganalisis ketercapaian kemampuan literasi sains siswa sekolah dasar yang ditinjau dari aspek konten, proses, serta konteks sains.

Tabel 1. Indikator Literasi Sains

No.	Indikator	Sub domain
Literasi Sains		
1.	Konten sains	- Fungsi organ pencernaan manusia - Proses pencernaan makanan - Mekanisme saluran pencernaan - Enzim pencernaan dan fungsinya - Cara menjaga sistem pencernaan - Gangguan saluran pencernaan
2.	Proses sains	- Menjelaskan fenomena secara ilmiah

	- Mengevaluasi dan merancang penemuan ilmiah
	- Menginterpretasi data dan bukti ilmiah
3. Konteks sains	- Mekanisme saluran pencernaan - Cara menjaga sistem pencernaan - Gangguan saluran pencernaan

Adapun kerangka penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Penelitian.

Instrumen Penelitian

Soal tes dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis, dan dilaksanakan dalam dua tahap, uji coba soal dan pemberian soal yang telah disaring dari hasil uji coba. Soal materi sistem pencernaan digunakan untuk melihat profil literasi sains siswa sekolah dasar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebanyak 66 siswa Sekolah Dasar menjadi subjek penelitian di wilayah Kota Bandung dan Kabupaten

Bandung yang menjadi sekolah penempatan mahasiswa Program Kampus Mengajar angkatan 8. Hasil skor literasi sains berdasarkan aspek dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perolehan Skor Literasi Sains Berdasarkan Aspek

Aspek Literasi Sains	Wilayah					
	Kota Bandung			Kabupaten Bandung		
	Total Skor (n=46)	Rata - Rata Skor	Rata - Rata	Total Skor (n=20)	Rata - Rata Skor	Rata - Rata
Konten Sains	414	276	2,0	180	94	1,56
Proses sains	138	115	2,5	60	32	1,60
Kontek sains	138	88	1,9	69	23	1,2

Jumlah siswa yang dijadikan sampel di Kota Bandung adalah sebanyak 46 siswa, sedangkan di Kabupaten Bandung sebanyak 20 orang. Jika dilihat dari rata-rata perolehan skor siswa Sekolah dasar di Kota Bandung pada aspek konten sains memperoleh skor 2,0, aspek proses sains 2,5, sedangkan aspek konteks sains 1,9. Rata-rata tertinggi diperoleh pada aspek proses sains sedangkan pada aspek terendah konteks sains. Rata-rata perolehan skor siswa Sekolah dasar di Kabupaten Bandung pada aspek konten sains memperoleh skor 1,56, aspek proses sains 1,60, sedangkan aspek konteks sains 1,2. Rata-rata

tertinggi diperoleh pada aspek proses sains sedangkan pada aspek terendah konteks sains. Perolehan skor tertinggi dan terendah aspek literasi sains di kedua wilayah ini sama.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap jawaban siswa dari 5 soal literasi sains mencakup aspek konten, proses, dan konteks sains pada materi sistem pencernaan manusia dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Persentase Perolehan Skor Literasi Sains Berdasarkan Aspek Wilayah

Aspek Literasi Sains	Wilayah	
	Kota Bandung	Kabupaten Bandung
	Persentase	Persentase
Konten Sains	67%	52%
Proses sains	83%	53%
Konteks sains	64%	38%

Pada Tabel 3, dapat kita lihat persentase perolehan skor literasi sains siswa Sekolah Dasar berdasarkan ketiga aspek. Pada Tabel 3 ini diperjelas kembali bahwa perolehan proses sains merupakan perolehan yang paling tinggi di kedua wilayah, yaitu Kota Bandung dan Kabupaten Bandung. Aspek konteks sains perolehannya paling rendah, sama di kedua wilayah. Sedangkan

perolehan skor secara individu dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Grafik Perolehan Skor Literasi Sains Siswa di Kota Bandung

Dari sampel sebanyak 46 siswa, sebanyak 4 orang siswa memperoleh skor tertinggi yaitu 14. Sedangkan skor terendah diperoleh satu orang dengan skor 3. Skor yang paling banyak diperoleh siswa Sekolah Dasar di Kota Bandung yaitu 11, dengan jumlah 9 orang. Dilanjutkan dengan skor 12 sebanyak 8 orang, skor 10 sebanyak 7 orang, skor 13 sebanyak 5 orang, skor 9 dan 14 diperoleh oleh 4 orang, skor 8 diperoleh 3 orang, skor 5 dan 7 diperoleh 2 orang, serta skor 3 dan 6 diperoleh 1 orang.

Gambar 3, menunjukkan perolehan skor literasi sains siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung, dengan rentang skor 4 sampai 11. Dari sampel sebanyak 20 orang tersebar pada beberapa skor, yaitu skor tertinggi 11 diperoleh 4

orang. Skor terendah yaitu 4 diperoleh 2 orang, selanjutnya skor 5 diperoleh 3 orang, skor 6 diperoleh 2 orang, skor 7 diperoleh 4 orang, skor 8 diperoleh 3 orang dan skor 9 diperoleh 2 orang.



Gambar 2. Grafik Perolehan Skor Literasi Sains Siswa di Kabupaten Bandung

Dari hasil analisis terhadap hasil tes responden pada penelitian ini, terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara kota dan kabupaten Bandung dalam berbagai aspek literasi sains, yaitu konten sains, proses sains, dan konteks sains. Secara umum, siswa sekolah dasar di kota Bandung menunjukkan capaian literasi sains yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa sekolah dasar di kabupaten Bandung. Hal ini dapat terlihat pada aspek konten sains, siswa di kota Bandung memperoleh skor lebih tinggi daripada siswa di kabupaten Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar di kota Bandung memiliki

pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep sains dasar dibandingkan dengan siswa sekolah dasar di kabupaten Bandung. Faktor yang mungkin berkontribusi terhadap perbedaan ini adalah akses terhadap sumber belajar yang lebih beragam di wilayah perkotaan, kualitas pengajaran, serta keterpaparan terhadap lingkungan pembelajaran yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan.

Aspek pertama dalam soal literasi sains yaitu konten sains. Ada 3 soal konten sains yang diujikan dalam soal. Hasilnya dapat dilihat bahwa kemampuan literasi sains pada aspek konten di wilayah kota Bandung ada pada kategori tinggi (67%), sedangkan wilayah kabupaten Bandung pada kategori rendah (53%). Berdasarkan hasil literasi sains pada aspek konten diketahui bahwa siswa di kabupaten Bandung masih kurang memahami materi pembelajaran IPA. Rendahnya capaian literasi sains pada aspek konten di wilayah kabupaten Bandung mengisyaratkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu menyerap materi konsep dengan baik. Penguasaan konsep yang rendah menyebabkan miskonsepsi. Sejalan dengan

penelitian Nofiana (2017), bahwa rendahnya pemahaman konsep akan berdampak pada penguasaan konsep. Sedangkan aspek konten sangatlah penting untuk menunjang literasi selama proses pembelajaran (Arisman, 2015). Aspek konten jika dikuasai secara cukup dalam proses pembelajaran akan memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi.

Perbedaan yang lebih mencolok terlihat pada aspek proses sains, di mana siswa di kota Bandung memperoleh skor sebesar 83%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di kabupaten Bandung yang hanya mencapai 53%. Kemampuan dalam proses sains mencerminkan keterampilan siswa dalam melakukan observasi, eksperimen, serta menganalisis data. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar di kota Bandung lebih terbiasa dengan metode pembelajaran berbasis inkuiri yang menuntut keterlibatan siswa aktif dalam proses pembelajaran yang sifatnya eksperimen dan eksplorasi konsep-konsep ilmiah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mentari (2021) bahwa dalam pembelajaran IPA guru cenderung mengaitkan dengan dunia

nyata atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun rendahnya skor di kabupaten Bandung diprediksi disebabkan oleh keterbatasan sarana prasarana laboratorium serta metode pembelajaran yang lebih berpusat pada guru.

Pada aspek konteks sains, perbedaan antara kedua wilayah juga cukup signifikan. Aspek ini mengukur sejauh mana siswa dapat menghubungkan konsep-konsep sains dengan kehidupan sehari-hari serta memahami relevansi sains dalam konteks sosial dan lingkungan. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan tingkat paparan siswa terhadap penerapan sains dalam kehidupan sehari-hari. Di wilayah perkotaan, siswa cenderung lebih banyak terekspos teknologi, informasi, serta beragam kegiatan yang melibatkan sains dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan wilayah pedesaan yang mungkin memiliki akses terbatas terhadap perkembangan teknologi informasi.

Perbedaan yang signifikan dalam ketiga aspek literasi sains tersebut mengindikasikan adanya disparitas dalam kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

Faktor-faktor yang dapat berkontribusi mempengaruhi perbedaan capaian tersebut yaitu dari fasilitas pembelajaran, kualitas tenaga pengajar, metode pembelajaran yang diterapkan serta dukungan lingkungan belajar. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan literasi sains di kabupaten Bandung perlu difokuskan pada peningkatan sarana prasarana pendidikan, penguatan kapasitas guru dalam menerapkan model atau metode pembelajaran berbasis inkuiri, serta penyediaan program yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sains yang kontekstual.

Dilihat dari aspek konten dan proses sains, capaian persentase rata-rata di kabupaten Bandung menunjukkan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA ditinjau dari aspek konten dan proses rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Suciati (2014) bahwa pembelajaran pada umumnya kurang menekankan pada proses. Pembelajaran cenderung dilakukan secara verbal berupa transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Hal ini mengakibatkan siswa memahami IPA hanya sebagai hafalan. Dilihat dari persentase rata-

rata aspek konteks menunjukkan perolehan lebih rendah lagi, yaitu sebesar 38%. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep-konsep IPA di sekolah dasar belum dikaitkan dengan kehidupan nyata. Pada kenyataannya, penguasaan konsep siswa tentang IPA masih rendah meski pembelajaran di sekolah umumnya menekankan pada aspek konten. Materi ajar dituntut untuk selesai sesuai target kurikulum di setiap sekolah diperkirakan memberi andil dalam banyaknya konsep-konsep IPA yang dipahami secara kurang tepat atau miskonsepsi serta materi yang dihafal saja memiliki retensi rendah serta mudah dilupakan siswa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian Siagian, dkk (2017) di Kabupaten Labuhanbatu Utara menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains siswa sekolah dasar dalam kategori rendah.

Distribusi skor yang kurang merata ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk diferensiasi pembelajaran serta dukungan tambahan bagi siswa dengan capaian skor rendah. Pendidik perlu merancang strategi pengajaran

dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang memungkinkan siswa dapat mengonstruksi makna, mengeksplorasi konsep secara aktif, serta mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah. Selain itu pembelajaran berbasis proyek, eksperimen langsung, maupun penggunaan konteks lokal yang relevan dapat membantu mengembangkan praktik baik dalam pengajaran sains.

Penemuan dari hasil penelitian ini menyiratkan adanya gap kualitas pembelajaran sains antara sekolah di kota dan kabupaten Bandung. Beberapa faktor penyebab yang menjadi hipotesis meliputi: perbedaan akses terhadap sumber daya pendidikan, kualitas pendidik, dukungan orang tua, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sebagai implikasi, perlu ada intervensi strategis dari pemerintah maupun lembaga tinggi. Intervensi strategis yang disarankan diantaranya:

- Penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan berbasis model-model pembelajaran literasi sains;
- Peningkatan penggunaan media pembelajaran kontekstual

untuk mengaitkan konsep sains dengan kehidupan sehari-hari;

- Penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang mendorong siswa aktif untuk bereksplorasi serta bernalar.

Dalam konteks program Kampus Mengajar, mahasiswa yang bertugas di sekolah sebagai mitra guru dapat diarahkan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir ilmiah, pemecahan masalah, serta mengaitkan konsep sains dengan konteks lokal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains siswa sekolah dasar di wilayah kabupaten dan kota Bandung memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Di wilayah kota, profil literasi sains ditinjau dari 3 aspek berada pada kategori sedang hingga tinggi. Sedangkan di wilayah kabupaten Bandung, profil literasi sains siswa sekolah dasar termasuk kategori rendah.

Profil literasi sains siswa SD dalam Program Kampus Mengajar Angkatan 8 berada pada kategori

“Cukup”, dengan tantangan utama pada aspek proses sains dan konteks aplikasi. Diperlukan upaya kolaboratif antara mahasiswa, guru, dan pihak sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, menarik, dan berbasis realitas siswa. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi literasi sains secara lebih mendalam serta menguji efektivitas intervensi tertentu dalam meningkatkan skor literasi sains siswa.

Saran yang dapat diberikan kepada peneliti yang ingin meneliti tentang profil literasi sains atau melanjutkan penelitian ini yaitu:

1. Dalam pembelajaran disarankan kepada guru sekolah dasar khususnya saat mengajarkan materi IPAS, agar lebih menghadirkan pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi sains siswa misalnya dengan model pembelajaran inkuiri atau cooperative learning.

2. Pembelajaran IPAS sebaiknya melakukan eksperimen, observasi, serta diskusi agar pengetahuan yang diperoleh siswa lebih banyak diserap.

3. Saran untuk penelitian lebih lanjut, profil literasi sains dapat

dikaji dari latar belakang profesi orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkins & Wallace. (2012). *Qualitative Research in Education*. London: Saga.
- Berlian, M., et al. (2021). Profil Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA di Era Covid-19: Studi Kasus di Universitas Terbuka.
- Cahyadi, I. F. (2019). Peranan Sistem Informasi Akuntansi dan Tantangan Profesi Akuntan di Era Revolusi Industri 4.0 (Sebuah Studi Fenomenologi). *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(1), 69–82.
- Dahar, R. W. (2006). *Teori-teori Belajar*. Erlangga: Jakarta.
- Griffin, P., & Care, E. (2015). *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. In Springer Dordrecht Heidelberg. Springer.
- Hamilton D, McKechnie J, Edgerton E, Wilson C. (2021). Immersive virtual reality as a pedagogical tool in education: a systematic literature review of quantitative learning outcomes and experimental design. *Journal of Computers in Education*, 8(1):1-32.
- Irsan. (2021). Implementasi Literasi Sains Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1682>
- Katerina Ananiadou, M. C. (2009). *21st Century Skills and Competences for New Millennium*

- Learners in OECD Countries.* OECD Publishing.
- Narut, Y. F., & Supradi, K. (2019). Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPA di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 61–69.
- OCDE. (2009). PISA 2009 Assessment Framework. Key Competencies in Reading, Mathematics and Science. *In Assessment* (Vol. 20, Issue 8).
- OECD. (2019). *PISA 2018 - Insight and Interpretations*. Paris: OECD Publishing
- Rahmania, S., Miarsyah, M., & Sartono, N. (2015). Perbedaan Kemampuan Literasi Sains Siswa dengan Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependent. *Biosfer*, 8(2), 27–34.
- Setyaningsih, R., Abdullah, Prihantoro, E., & Hustinawaty. (2019). Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1200–1214.
- Sukartono S, Samsudi S, Raharjo TJ, Sugiharto DY. (2016). Training Effectiveness In Improving Teachers Professionalism Competence In School. *The Journal of Educational Development*, 4(1):1-7.
- Sutarto J, Mulyono SE, Raharjo TJ. (2017). Design of Training Based on Needs to Improve Pedagogic Competence of the Tutors. *In 1st Yogyakarta International Conference on Educational Management/Administration and Pedagogy* (YICEMAP 2017), 102-107.
- Utami, I.W.P., Fantiru, F.A., & Isbadrianingtyas, N. (2024). Implementasi Literasi Sains di SDN Merjosari 5 Kota Malang. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 8 no 1.
- Yore, L. D., Bisanz, G. L., & Hand, B. M. (2003). Examining the Literacy Component of Science Literacy: 25 Years of Language Arts and Science Research. *International Journal of Science Education*, 25(6), 689-725.
- Yulianti, H., & Kurniawati, N. (2018). Peran Literasi Sains dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 211-220.

Keterangan:

Semua huruf yang digunakan adalah Arial dengan ukuran 12 point, kecuali pada tabel yaitu 10 point. Setiap poin harus ada satu *Enter* pada *Keyboard*, contohnya : dari A. Pendahuluan ke B. Metode Penelitian harus ada satu kali *Enter*, untuk memisahkan mana pendahuluan dan mana Metode Penelitian. Teks harus mengacu kepada EBI (Ejaan bahasa Indonesia) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cetakan terakhir.

Banyaknya keseluruhan naskah minimal 10 halaman dan maksimum 15 halaman. Untuk before dan after pada teks harus 0. Template ini dapat digunakan langsung untuk memasukan naskah, karena ukuran kertas dan margin sudah disesuaikan dengan aturan. Untuk penomoran halaman adalah di bawah kanan dengan bentuk huru Arial ukuran 12

serta **ditebalkan**, dengan dilengkapi atasnya dengan garis lurus, sedangkan untuk identitas jurnal ditulis di *header* yang terdiri dari nama jurnal, ISSN, Volume, Nomor, dan Bulan Terbit serta bawahnya dilengkapi dengan garis lurus.

Naskah kami rekomendasikan untuk dikirim melalui sitem OJS 3 pada laman : <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas> namun apabila ada kesulitan akses maka naskah dapat dikirim ke alamat e-mail: jurnalilmiahpendas@unpas.ac.id dalam bentuk lampiran file dengan menggunakan Microsoft Word. Artikel yang masuk akan direviu dan direvisi. Adapun perkembangan penerimaan naskah akan kami beritahukan melalui system OJS 3.

Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya. Maksimal 1 Minggu sejak perbaikan naskah diterima, peserta harus sudah mengembalikan beserta perbaikannya.

Apabila ada pertanyaan mengenai Template dan konten artikel dapat ditanyakan langsung kepada Acep Roni Hamdani, M.Pd. (087726846888), Taufiqulloh Dahlan, M.Pd (085222758533), dan Feby Inggriyani, M.Pd.(082298630689).

Google scholar, DOAJ (*Directory of Open Access Journal*) dan SINTA . Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal Pendas yaitu penelitian di pendidikan dasar. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.

Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 Oktober 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : Web : <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas>.

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd.
(087726846888)
2. Taufiqulloh Dahlan, M.Pd
(085222758533)
3. Feby Inggriyani, M.Pd.
(082298630689)

**Mohon untuk Disebarkan
PENDAS : JURNAL ILMIAH
PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS PASUNDAN**

Menerima Naskah untuk dipublikasikan pada bulan Desember 2019 Volume IV, Nomor 2 Tahun 2019 dengan E-ISSN 2548-6950 dan p-ISSN 2477-2143 dan telah terindeks